

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya ialah makhluk sosial ciptaan Allah Swt. yang berkeinginan hidup selaras secara damai. Namun, adanya variasi di antara unsur-unsur kehidupan menimbulkan terbentuknya perpecahan. Masih banyak individu yang memakai siasat guna mencapai impiannya yang kerap kali berkonsekuensi merugikan orang lain. Salah satu taktik yang digunakan merupakan dengan menipu, memakai skema licik sebagai strateginya. Penipuan ialah kriminalitas yang aktual di media sosial ataupun realitas sosial. Lebih-lebih dalam ranah religi dengan persuasi jahat yang terselip di dalamnya, seluruhnya diduga sebagai makar.<sup>1</sup>

Aksi makar yang dilakukan kaum musyrik kepada nabi merupakan suatu siasat jahat yang sempat dialami Nabi Muḥammad saw. Mereka membenci atas kehadirannya, sehingga melakukan makar guna mengusirnya, bahkan bersiasat membunuhnya secara rahasia. Fenomena makar ialah kejahatan yang sulit diberantas secara tuntas dalam kehidupan. Terlebih, hal ini telah berlangsung sejak zaman dahulu sebelum adanya para nabi.<sup>2</sup>

Makar tidak hanya ditetapkan kepada kaum kafir yang menentang misi Nabi Muḥammad seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Namun, begitu dengan Fir'aun, memakainya untuk menistakan penyihir yang telah berpaling darinya,

---

<sup>1</sup> Dapit Amril dan Hafizzullah, "Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 1, no. 1 (Januari-Juni, 2020): 32, <https://doi.org/10.24952/al%20fawatih.v1i1.2661>.

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 5, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 284.

menuduh mereka telah mengendalikan tipuan yang pernah disepakati untuk menguasai Mesir. Namun, mereka menjadi pengikut Nabi Mūsā a.s. dan ia jengkel atas kemenangan Mūsā melawannya sehingga mengklaim bahwa Mūsā merupakan ahli sihir.<sup>3</sup> Kemudian, pada kisah Nabi Yūsuf a.s., bahwa para perempuan Mesir mencela istri Al-‘Azīz berselingkuh dengan Yūsuf.<sup>4</sup> Lebih lanjut, Yūsuf dimasukkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya atas kedengkian mereka kepada Yūsuf. Kedua narasi ini di dalam Al-Qur’an dicap sebagai aksi makar.<sup>5</sup>

Muḥammad dituturkan dalam sejarah Islam selaku nabi dan rasul sebagai penyampai risalah Allah. Selama menjadi kepala negeri, ia mengayomi rakyatnya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Namun, orang-orang yang benci kehadirannya berulang kali untuk membunuhnya. Lalu kehadiran Khulafāur Rāsyidīn sebagai pemimpin setelah Muḥammad wafat mengalami masalah serupa, yaitu pergejolakan politik, pengkhianatan dan hingga pembantaian Khilāfah.<sup>6</sup>

Aksi makar tidak hanya terjalin dalam sejarah pemerintahan Islam kuno saja. Namun, nyaris di setiap negeri modern, termasuk pemerintahan di Indonesia. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana mengklaim bahwa makar merupakan perilaku kriminal. Frasa *al-Khiyānah* (khianat), *al-Baghyu* (pemberontakan), serta *al-Fasād* (kerusakan). Seluruhnya dalam Al-Qur’an menyinggung kejahatan sebagai makar.<sup>7</sup> Perbuatan makar akan terus ada selama pelaku tidak menyadari

---

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’ān al-Majid An-Nuur*, Vol. 2 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 1459.

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 330.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 342.

<sup>6</sup> Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 33 (Januari-Juni, 2016): 38, <http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i33.636>.

<sup>7</sup> Putri Amalia Zubaedah dan Saeful Anwar, “Analisis Al-Baghyu dalam Fiqih Jinayah Terhadap Makna Makar dalam Pasal 107 KUHP,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 5, no. 1 (Januari, 2020): 118, <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i1.861>.

bahwa perbuatannya merupakan kejahatan. Hal ini terlihat sepanjang sejarah manusia tidak terpisahkan dari perjuangan orang-orang yang membela kebenaran.<sup>8</sup>

Pengkajian Al-Qur'an saat ini menjadi subjek dari beberapa hasil karya tafsir dengan keunikannya yang bervariasi berdasarkan keahlian penulisnya. Hingga saat ini masih banyak yang mengkaji Al-Qur'an dalam upayanya menawarkan perspektif segar bagi kehidupan manusia. Al-Qur'an yang substansinya universal dan *up to date*, tidak pernah tuntas untuk dibicarakan. Di dalamnya mencakup berbagai topik, termasuk makar.<sup>9</sup>

Secara etimologi, kata makar berasal dari bahasa Arab, yakni *makara* yang artinya penipuan atau tipu daya. Sedangkan secara terminologi, makar dipahami sebagai strategi terselubung yang dirancang guna menyampaikan tujuannya secara rahasia dengan suatu siasat. Tindakan ini biasanya dilakukan untuk menyatakan rencana jahat yang berakibat mencelakakan orang lain.<sup>10</sup>

Kata makar memiliki beberapa definisi yang mirip dengan esensinya sebagai tipu daya dalam berbagai kamus. Seperti dalam *al-Mu'jam al-Wasīl*, makar didefinisikan sebagai tindakan menipu seseorang untuk mengalihkan mereka dari tujuan yang diinginkannya. Kemudian, Al-Jurjānī (1009-1078 M) mengatakan dalam leksikonnya *Mu'jam al-Ta'rīfāt* bahwa makar adalah perbuatan yang mengakibatkan kerusakan pada seseorang secara diam-diam.<sup>11</sup>

Definisi tipu daya dalam Al-Qur'an dimaknai secara berbeda oleh para mufasir. Menurut M. Quraisy Syihāb (1944-Sekarang), makar adalah strategi

---

<sup>8</sup> Muhammad Syarif Hasyim, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar* (Yogyakarta: Percetakan Ladang Kata, 2021), 5.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 1.

<sup>10</sup> Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an* (Banten: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 716.

<sup>11</sup> Hasyim, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*, 18.

tersembunyi untuk mencegah orang lain mencapai keinginannya.<sup>12</sup> Kemudian, Buya Hamka (1908-1081 M) menyatakan, makar yaitu bersiasat untuk mengalihkan perhatian seseorang dari keinginan yang dimaksud kepada tujuan lain, baik dengan kata-kata ataupun perbuatan. Membujuk orang lain untuk beralih dari perbuatan yang baik menjadi suatu yang merugikan.<sup>13</sup> Lebih lanjut, Wahbah Az-Zuhaili (1932-2015 M) mengatakan bahwa makar ialah berskema terselubung untuk mengalihkan seseorang dari apa yang diharapkannya dengan cara merekayasa, menipu, atau pernyataan palsu.<sup>14</sup>

Berdasarkan istilah makar yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa makar memiliki makna sebagai kejahatan dengan tipuan yang dapat merugikan orang lain. Inilah yang dikatakan sebagai perbuatan tercela pada diri manusia atas sikap sombong, iri hati, dan hawa nafsu.<sup>15</sup> Namun, dalam Al-Qur'an, makar tidak saja bermakna tercela. Dapat dikatakan perbuatan terpuji khususnya disandarkan kepada Allah Swt. Tidak mungkin makar Allah dapat dibandingkan dengan perbuatan makhluk-Nya. Makar yang dilakukan Allah hanya sebagai homonim, arti sebenarnya jauh berbeda. Makar Allah adalah suatu balasan terhadap orang-orang yang menentang kebenaran dan memusuhi para nabi.<sup>16</sup>

Salah satu kisah di dalam Al-Qur'an yang memuat roman aksi makar, yakni kisah Nabi Yūsuf, kisah dengan alurnya yang diceritakan secara kronologis. Di dalamnya terdapat konflik antara Yūsuf dengan saudara-saudaranya yang menaruh rasa marah kepada Yūsuf sehingga mereka marah dan berkonspirasi untuk

---

<sup>12</sup> Quraisy Syihāb, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 238.

<sup>13</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Vol. 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 2176.

<sup>14</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Vol. 4, 315.

<sup>15</sup> Quraisy Syihāb, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 566.

<sup>16</sup> Budhy Munawar, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Jakarta: Democracy Project, 2012), 1751.

melakukan kejahatan kepada Yūsuf.<sup>17</sup> Berawal dari kecemburuan saudara-saudara Yūsuf yang digambarkan pada QS. Yūsuf (12): 8.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ ۚ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨﴾

(8) ketika mereka berkata, “sesungguhnya Yūsuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak)”. Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.<sup>18</sup>

Yūsuf adalah anak yang mendapatkan perlakuan khusus dari ayahnya, yaitu Nabi Ya’kub a.s., ia sangat menyayangi Yūsuf daripada anak laki-laki lainnya. Sikap Ya’kub yang diskriminatif menimbulkan rasa iri di antara saudara Yūsuf yang lainnya dan merasa dianaktirikan oleh sang ayah. Mereka menganggap bahwa kehadiran Yūsuf yang menjadi penyebab cinta sepihak ayah.<sup>19</sup>

Pada bagian selanjutnya, saudara-saudara Yūsuf bersekongkol untuk menyingkirkan Yūsuf dari Ya’kub. Hal ini dipaparkan pada QS. Yūsuf (12): 9-10.

أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ﴿٩﴾ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

(9) Bunuhlah Yūsuf atau buanglah dia kesuatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. (10) Salah seorang di antara mereka berkata, “janganlah kamu membunuh Yūsuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”<sup>20</sup>

Saudara-saudara Yūsuf dibutakan oleh prasangka buruk yang begitu besar kepada sang ayah, mereka cemburu melihat Yūsuf yang mendapatkan perhatian besar dari Ya’kub. Sehingga mereka bersekongkol untuk menyingkirkan Yūsuf dan

<sup>17</sup> Muhammad Yasir, *50 Kaidah Al-Qur’an Untuk Jiwa dan Kehidupan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 326

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 326.

<sup>19</sup> Mohsen Qaraati, *Tafsir Untuk Anak Muda: Surah Yūsuf*, terj. Salman Nano (Jakarta: Al-Huda, 2000), 29.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 326.

menuntut keadilan sang ayah dengan cara yang telah mereka rencanakan.<sup>21</sup> Mereka menganggap bahwa ketika Yūsuf pergi, perhatian Ya'kub akan tertuju kepada mereka sebagai anak-anak yang juga layak diperlakukan adil oleh ayah.<sup>22</sup>

Berdasarkan prolog singkat yang telah dipaparkan mengenai konflik yang terdapat dalam kisah Yūsuf, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jelas tentang konspirasi yang digambarkan dalam kisah tersebut. Menelitinya lebih jauh dan mendalam dengan memanfaatkan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai pendekatan untuk menelaah hikmah yang terkandung di dalamnya.

Dengan keberagaan tafsir Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern terdapat keistimewaan yang variatif berdasarkan konteks pengetahuan ataupun latar belakang penafsirannya. Kini *Maqāṣid al-Qur'ān* menjadi tren unik dalam meriset Al-Qur'an. Ilmu *maqāṣid* digunakan sebagai mengkaji isu-isu terkini ataupun problematika klasik yang dapat dijadikan ibrah bagi kehidupan manusia. *Maqāṣid al-Qur'ān* merupakan hasil pergeseran dan perkembangan dari ilmu *maqāṣid al-Syari'ah* yang lebih memfokuskan pada pemahaman hukum Islam, sedangkan *maqāṣid al-Qur'ān* berupaya memahami konsep atau aturan Al-Qur'an. Cakupan *maqāṣid al-Qur'ān* melampaui persoalan hukum yang hanya bagian kecil dari Al-Qur'an. Tujuan *tafsīr maqāṣid* sendiri adalah untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara umum ataupun khusus.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Maimunah, "Konflik Psikologi Kisah Yūsuf dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Iltizam* 1, no. 2 (Desember, 2016): 31, <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i2.194>.

<sup>22</sup> Abdurrohman Usman dan Noek Aenul Latifah, *Buku Siswa: Akidah Akhlak* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 107.

<sup>23</sup> Ah. Fawaid, "Maqāṣid al-Qur'ān dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thahā Jābir al-Alwānī," *Madania* 21, no. 2 (Desember, 2017): 113, <http://dx.doi.org/10.29300/madania.v21i2.571>.

Salah satu mufasir yang membicarakan *maqāṣid al-Qur'ān*, yakni Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr. Ia adalah cendekiawan terkemuka di Tunisia yang memiliki pengaruh signifikan di bidang keislaman. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai mufti Agung di negerinya. Selain itu, ada beberapa alasan akademis yang membuat pemikiran Ibnu 'Āsyūr perlu dikaji dan dikembangkan.

*Pertama*, Ibnu 'Āsyūr merupakan tokoh yang memiliki keunikan, baik dari sisi kepribadian maupun karya tulisnya. *Kedua*, Ibnu 'Āsyūr adalah salah satu perintis *maqāṣid* yang dituangkan dalam tafsirnya. *Ketiga*, Ibnu 'Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun bermazhab Maliki, ia tidak segan mengunggulkan mazhab lain apabila ditemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, karya Ibnu 'Āsyūr ini mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqā Ahl al-Tafsīr*.<sup>24</sup>

Dalam hal ini, peneliti berinisiatif untuk menelisik lebih dalam mengenai makar terhadap Nabi Yūsuf yang dilakukan saudara-saudaranya menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Ibnu 'Āsyūr. Peneliti menilai bahwa Ibnu 'Āsyūr adalah salah satu ulama yang konsisten dalam memajukan ilmu *maqāṣid*. Hal ini dapat dibuktikan pada karyanya yang fenomenal, yaitu *tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. ia mencoba menuangkan nuansa *maqāṣid* dalam kitab tafsirnya tersebut.

Berdasarkan beberapa kelebihan Ibnu 'Āsyūr, penulis memilih untuk menerapkan teori yang ditawarkan Ibnu 'Āsyūr sebagai alat pengupas secara mendalam mengenai topik yang telah dipilih dalam surah Yūsuf, agar penelitian ini

---

<sup>24</sup> Abd. Halim, "Kitab Tafsir Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr Karya Ibnu 'Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer," *Jurnal Syhadah* 2, no. 2 (Oktober, 2014): 18, <https://doi.org/10.32520/syhd.v2i2.83>.

tidak berkuat pada analisis secara tekstual tapi mencakup pesan moral di balik teks, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, makar terhadap Nabi Yūsuf yang dilakukan saudara-saudaranya berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18 perlu diriset guna mengungkap hikmah yang terkandung di dalamnya menggunakan sudut pandang *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran dan klasifikasi *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr atas makar yang dilakukan saudara Nabi Yūsuf a.s. berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18?
2. Bagaimana sebab-sebab makar yang dilakukan saudara Nabi Yūsuf a.s. berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18?

## **C. Tujuan penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran dan klasifikasi *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr atas makar yang dilakukan saudara Nabi Yūsuf a.s. berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebab-sebab makar yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yūsuf a.s. berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18 dalam Al-Qur'an.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baru terkait penafsiran Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr mengenai aksi makar saudara-saudara Nabi Yūsuf terhadapnya dalam *tafsīr maqāṣid al-Qur’ān*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai aksi makar yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yūsuf terhadap dirinya berdasarkan QS. Yūsuf (12): 7-18.

### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pengkaji Al-Qur’an, terutama mengenai teknik yang ditawarkan oleh Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr yaitu *maqāṣid al-Qur’ān*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kejahatan yang terjadi pada Nabi Yūsuf dari saudara-saudaranya, sehingga dapat menciptakan pengetahuan yang segar dari kisah ini.

## **E. Definisi Istilah**

1. Makar adalah perilaku buruk yang dilakukan secara serius untuk merugikan orang lain dengan penuh tipu daya.
2. Kisah Nabi Yūsuf adalah kisah unik yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan berbeda dengan kisah-kisah nabi lainnya. Kisah Yūsuf ini diberikan dalam satu surah dalam Al-Qur’an yang terdiri dari 111 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makiyah. Dalam surah ini menceritakan kisah Yūsuf secara

lenkap mengenai suka duka kehidupannya yang penuh ujian, hingga Allah memberikan kemenangan diakhir kisahnya atas ketabahan dan sikap positif yang dilakukan selama ujian itu terus mendatangnya.

3. *Maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr adalah tujuan pokok Al-Qur'an yang digagas oleh Ibnu 'Āsyūr seperti yang tertuang pada karya tafsirnya yang diberi nama *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam mengkaji kisah Yūsuf dalam Al-Qur'an, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang mengkaji topik tersebut. Terdapat beberapa orang yang telah meneliti kisah ini dengan berbagai macam pendekatan dan metode. Dalam hal ini, penulis menyaring sejumlah kajian terdahulu yang berkaitan, khususnya kisah Nabi Yūsuf a.s. dalam Al-Qur'an, di antaranya:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “*Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (Telaah QS. Yūsuf Ayat 8-10)*” yang ditulis oleh Kholifah, mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>25</sup> Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, metodologi analitik, serta menggunakan penafsiran tokoh. Kholifah mengangkat beberapa pokok pembahasan, antara lain gambaran umum prasangka anak terhadap sikap adil orang tua, sikap buruk sangka, dampak buruk sangka, penerapan perilaku adil orang tua terhadap anak, dampak perilaku adil dan tidak adil orang tua terhadap anak, dan hukum sikap adil orang tua terhadap anak. Kemudian, menjelaskan bagaimana evaluasi umum QS. Yūsuf (12): 8-10 tentang prasangka buruk anak terhadap orang tua dan ibrah dalam kasus diskriminasi di Gedangan Sidoarjo.

---

<sup>25</sup> Kholifah, “Dampak Prasangka Buruk Anak Terhadap Orang Tua (Telaah QS. Yūsuf Ayat 8-10)” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

Kholifah berkesimpulan dalam skripsinya, bahwa Yūsuf sangat dibenci oleh saudara-saudaranya karena Yūsuf lebih dicintai Ya'kub. Mereka berperasangka sang ayah tidak adil dalam memberikan perhatian kepada mereka, memicu mereka untuk melakukan kejahatan terhadap Yūsuf. Kemudian pada kasus yang ditemukan di Gedangan Sidoarjo, bahwa anak yang tidak diperlakukan secara adil oleh orang tuanya akan berdampak negatif. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak menjadi penyebab terjadinya hal tersebut. Maka dari itu, komunikasi yang baik dan terbuka sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Kholifah membahas penafsiran ayat-ayat tentang prasangka buruk anak terhadap orang tua pada QS. Yūsuf (12): 8-10 menggunakan beberapa perspektif mufasir. Sedangkan penelitian ini menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibnu 'Āsyūr. Persamaan penelitian ini yaitu, Kholifah menggunakan objek yang sama, yaitu QS. Yūsuf (12).

*Kedua*, Misbahar dalam skripsi yang berjudul “*Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yūsuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub.*”<sup>26</sup> Penelitian yang ditulis oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan penafsiran tokoh. Skripsi ini membahas beberapa topik yaitu, biografi Buya Hamka dan Sayyid Qutub, pemaparan kisah dalam Al-Qur'an dan keutamaan surah Yūsuf serta bagaimana penafsiran Hamka dan Qutub mengungkap pelajaran moral ketika Yūsuf dipenjara. Misbahar menyimpulkan bahwa kisah Yūsuf merupakan salah satu narasi dalam Al-Qur'an yang menggambarkan karakter seorang nabi yang konsisten dalam menjaga akhlaknya. Pelajaran moral yang dapat dipetik dari kisah

---

<sup>26</sup> Misbahar, “Pesan Moral dalam Kisah Nabi Yūsuf Studi Penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Qutub” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2022).

pemenjarannya adalah bahwa Yūsuf sangat teguh dalam mengejar kebenaran. Penjara menjadi pilihannya untuk kebaikan semua pihak, termasuk dirinya sendiri untuk menghindari maksiat, serta kemaslahatan bagi istri Al-‘Azīz dari fitnah yang lebih keji lagi. Kejujuran Yūsuf membuahkan kepercayaan banyak orang, hingga ia menjadi pejabat istana setelah bebas dari penjara. Pengalaman dipenjara semakin mengasah sifat kesabarannya dalam menghadapi tantangan hidup selanjutnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Misbahar membahas pesan moral kisah Yūsuf ketika dirinya berada di dalam penjara dengan melalui studi penafsiran Buya Hamka dan Sayyid Quṭub. Sedangkan penelitian ini ingin mencari maksud dari ayat yang telah dipilih mengenai makar terhadap Yūsuf yang dilakukan saudaranya menggunakan *maqāṣid al-Qur’ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu ‘Āsyūr. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu Misbahar memilih objek yang sama dalam penelitiannya, yaitu QS. Yūsuf (12).

*Ketiga*, Artikel yang berjudul “*Nabi Yūsuf a.s. dan Makna Pendidikan dalam Islam*” yang ditulis oleh Kalam Setia, Hafiziannur, dan Zawawi Ismail.<sup>27</sup> Dalam artikelnya menyajikan dua pokok pembahasan. *Pertama*, pengertian pendidikan Islam dan *kedua*, kisah Nabi Yūsuf a.s.. Mereka menyimpulkan bahwa narasi yang Allah tetapkan dalam surat Yūsuf ayat 3, 4, 12, 38-39, 107 sangat sarat akan nilai-nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa sosok pemimpin yang sukses adalah seseorang yang mampu mengidentifikasi berbagai potensi dan bakat, serta membimbing dengan cara yang benar dan tepat. Setiap manusia tidak akan luput dari kesalahan, maka tindakan terbaik bagi seorang hamba adalah kembali kepada Allah dan meminta

---

<sup>27</sup> Kalam Setia, Hafiziannur, dan Zawawi Ismail, “Nabi Yūsuf a.s. dan Makna Pendidikan dalam Islam,” *Kemala Indonesia* 2, no. 1 (2014).

pengampunan-Nya. Kemudian menjelaskan betapa pentingnya mendalami kehidupan orang-orang salih baik itu pada masa sebelum nabi ataupun sesudahnya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penyusunan artikel ini membahas kisah Yūsuf dengan konteks pendidikan, sedangkan penelitian ini mencari maksud dari ayat atas perbuatan makar saudara Yūsuf terhadapnya. Persamaannya terletak pada topik pembahasan, yakni kisah Nabi Yūsuf a.s..

*Keempat*, Ahmad Yusam Thobroni dengan artikel yang berjudul “*Pola Pendidikan Nabi Ya’kub a.s. dalam Mendidik Nabi Yūsuf a.s. Perspektif Al-Qur’an.*”<sup>28</sup> Tulisan yang menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan pendekatan fenomenologis memiliki empat pokok pembahasan, yaitu profil Nabi Ya’kub sebagai pendidik, profil Nabi Yūsuf sebagai anak didik, pola pendidikan Ya’kub terhadap Yūsuf, kompetensi pendidik dan etika anak didik. Thobroni berkesimpulan bahwa pola pendidikan yang ditampilkan dalam kisah Nabi Ya’kub dan Nabi Yūsuf mengandung komponen pendidikan meliputi metode pengajaran, kompetensi pendidik, dan etika siswa. Sikap-sikap yang mesti dimiliki oleh anggota komunitas pendidikan antara lain seperti kesabaran menjaga rahasia, mengembangkan bakat secara individu, mengamati kondisi sosial, menafsirkan mimpi, kasih sayang, mampu memanfaatkan keadaan, pemaaf, mendoakan pihaklain, serta bersikap patuh dan tunduk. Maka akan terlahirkan generasi yang baik, unggul dan kompetitif karena terlahir dari pola pendidikan Qur’ani.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Thobroni membahas konsep pendidikan yang diperankan Nabi Ya’kub kepada Nabi Yūsuf,

---

<sup>28</sup> Ahmad Yusam Thobroni, “Pola Pendidikan Nabi Ya’kub a.s. dalam Mendidik Nabi Yūsuf a.s. Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (November, 2014): <https://doi.org/10.15642/jpai.2014.2.2.219-232>.

sedangkan penelitian ini membahas mengenai maksud dari ayat atas perbuatan makar terhadap Yūsuf berdasarkan ayat-ayat yang telah dipilih. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah Thobroni membahas tema QS. Yūsuf (12) sebagaimana dalam penelitian ini.

## **G. Kajian Pustaka**

### **1. Makar**

Makar dalam Islam adalah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau pihak tertentu untuk menghilangkan kebenaran. Untuk mencapai perilaku ini, terdapat banyak cara yang dilakukan oleh pelaku tersebut, seperti halnya menyebarkan rumor, fitnah, dan dengan melakukan kekacauan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa makar diartikan sebagai pikiran busuk atau tipu muslihat yang memiliki niat jahat terhadap orang lain.<sup>29</sup>

Diantara sebab-sebab berbuat makar yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain. *Pertama*, kufur kepada Allah, perbuatan ini pengingkaran terhadap keberadaan Allah dan penolakan terhadap apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Hal ini atas kesombongan yang melekat pada diri orang kafir. Banyak ungkapkan dalam Al-Qur'an akan dampak buruk bagi mereka di akhirat kelak dengan mendapatkan siksaan yang pedih atas perbuatan mereka sewaktu hidup di dunia.<sup>30</sup>

*Kedua*, sombong. Perilaku ini ialah sifat angkuh yang dimiliki seseorang dengan berusaha membanggakan dirinya yang tidak sepatutnya diperlihatkan. hal ini biasanya mengacu kepada orang-orang kafir yang menunjukkan sifat angkuh

---

<sup>29</sup> Siti Aminah, "Makna Makar dalam Al-Qur'an: Studi Komperatif antara Tafsir Ibnu Katsir, Al-Marāgī dan Al-Azhar" (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau, 2015), 34.

<sup>30</sup> Ibid., 16.

dan pembangkangan terhadap para rasul, ayat-ayat Allah, dan ajaran tauhid yang disampaikan. *Ketiga*, dengki atau iri hati, bermakna memendam permusuhan karena iri dengan nasib baik orang lain. Dalam bahasa Arab, dengki atau iri hati disebut *hasad*, yakni mengharapkan hilangnya suatu nikmat dari seseorang yang berhak mendapatkannya dan disertai dengan usaha untuk merusaknya.<sup>31</sup>

Sudah menjadi *sunnatullah*, bahwa pelaku kejahatan yang belum sadar, akan terus melakukan kejahatannya. Selama ada kebenaran yang harus ditegakkan dan kekuasaan harus dipertahankan, makar adalah kenyataan dan tuduhan makar bisa menyebar dari satu pihak ke pihak lainnya.

Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah memberikan petunjuk dengan memaparkan kisah para nabi dan rasul yang tidak pernah lepas dari usaha makar yang dilakukan oleh umatnya. Sikap nabi dan rasul ini dapat dijadikan tolak ukur dalam menghadapi pelaku makar dan kita terus berupaya meminimalisir terjadinya perbuatan tersebut dikemudian hari.<sup>32</sup>

## **2. *Maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr**

Al-Qur'an diwahyukan untuk kemaslahatan manusia dengan memperhatikan tujuannya, yakni mengabarkan isi Al-Qur'an yang disebarluaskan dalam ayat-ayat muhkamat. Ketika kata *maqāṣid* dan Al-Qur'an disandingkan, maka terciptalah pemahaman mengenai tujuan utama dari isi Al-Qur'an.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Rabi'atul Adawiyah, "Makar dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik" (Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2019), 16.

<sup>32</sup> Hasyim, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Makar*, 149.

<sup>33</sup> Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman," *Anil Islam* 12, no. 2 (Desember, 2019): 200.

Kajian *tafsir maqāṣid* memiliki tiga tujuan, yakni memajukan budaya membaca Al-Qur'an, budaya menafsirkan maknanya, dan budaya mengamalkan ajarannya. Al-Qur'an secara khusus tidak mencantumkan kata *maqāṣid*. Namun, kata *al-Hikmah* digunakan Al-Qur'an yang sering dipahami dengan makna, tujuan, rahasia, dan makna ambigu yang tersembunyi di dalamnya. Dengan pengertian ini, para mufasir sering menggunakan istilah tersebut sebagai pengganti kata *maqāṣid*.

Secara linguistik, kata *maqāṣid al-Qur'ān* gabungan dari dua kata antara *maqāṣid* dan Al-Qur'an. Kata *maqāṣid* berasal dari bahasa Arab, yakni *qaṣhada*, artinya tekad atau bangun kearah sesuatu baik secara suka rela ataupun paksaan.

Ibnu 'Āsyūr adalah cendekiawan muslim yang sangat dihormati atas intelektualnya dalam ilmu pengetahuan dan hasil karya-karyanya yang mengagumkan, khususnya pada karya tafsirnya yang fenomenal dan bidang *maqāṣid* yang ia hasilkan. Dalam karya tafsirnya menggunakan *maqāṣid* disebut dengan *tafsir maqāṣid al-Qur'ān*. Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya berupaya menganalisis makna suatu ayat guna mengetahui hikmah dari ayat itu sendiri. Maka Ibnu 'Āsyūr membagi *maqāṣid al-Qur'ān* menjadi dua bagian, yakni:<sup>34</sup>

#### **a. *Maqāṣid al-Qur'ān al-Āmmah***

Salah satu tujuan Al-Qur'an adalah untuk mengatur hubungan sosial manusia secara umum, seperti mengangkat kesetaraan dan hak asasi manusia sebagai cita-cita tertinggi dan menolak segala macam kerusakan pada tatanan kehidupan. *Maqāṣid al-Āmmah*, menurut Ibnu 'Āsyūr merupakan tujuan utama Al-Qur'an. Kemudian, di dalam kitab *tafsir al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Ibnu 'Āsyūr mengklasifikasi *maqāṣid al-Āmmah* menjadi tiga bagian.

---

<sup>34</sup> Imam Ahmadi, "Epistimologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dan Implikasinya Terhadap Penetapan Maqāṣid Al-Qur'an dalam Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr" (Tesis, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017), 26.

*Pertama, al-Ṣalāh al-Fardiyyah* yang berupaya dalam mendidik etika dan menyucikan diri seseorang dari segala kemaksiatan. Dari perbaikan sisi akidah ini akan menghasilkan kemaslahatan dalam ibadah lahiriyah seperti shalat, juga ibadah batiniyah upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela.

*Kedua, al-Ṣalāh al-Jāmiyyah*, atau memperbaiki diri, karena tidak mungkin kebajikan bersama dapat berkembang tanpa diawali dari kebaikan pribadi. Keunggulan ini berfungsi sebagai pedoman bagi peraturan pemerintah negara serta mengontrol kontak manusia sehari-hari.

*Ketiga, al-Ṣalāh al-'Umrāniyyah*, bagian ini memiliki tujuan yang lebih luas dari kedua tujuan di atas, yakni memelihara perdamaian bagi umat Islam secara umum, yang berarti mengendalikan kebaikan dan mengawasi hal-hal yang dapat merugikan kelompok Islam.<sup>35</sup>

#### **b. *Maqāṣid al-Qur'ān al-Khāṣṣah***

*Maqāṣid* ini merupakan suatu upaya mempertahankan kebenaran dan kemaslahatan bagi manusia dalam semua aktivitas mereka yang bersifat partikularistik sekaligus adanya hikmah yang terkandung dalam setiap aturan tersebut.<sup>36</sup> Ibnu 'Āsyūr dalam pengenalan tafsirnya menyebutkan *maqāṣid al-Khāṣṣah al-Qur'ān* sebagai kajian khususnya terbagi menjadi delapan tujuan secara rinci mengenai tujuan kandungan isi Al-Qur'an.<sup>37</sup>

a) *Iṣlāḥ al-i'tiqād wa ta'līm al-'aql al-ṣaḥīḥ* (perbaikan dan pembelajaran akidah yang benar)

b) *Tahdzīb al-akhlāq* (Pendidikan moral)

<sup>35</sup> Muḥammad Al-Tāhir Ibnu 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Vol 1 (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Tauzi', 1997), 38.

<sup>36</sup> Ahmadi, "Epistimologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr...", 188.

<sup>37</sup> Ibnu 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa Al-Tanwīr*, Vol 1, 40-41.

- c) *Al-tasyrī' 'ala al-ahkām khāṣṣah wa 'āmmah* (penegakan hukum yang khusus dan umum)
- d) *Siyāsah al-ummah* (kemaslahatan politik umat)
- e) *Al-qāṣaṣ wa akhbār al-umam al-sālifah* (kisah-kisah dan informasi umat-umat terdahulu)
- f) *Al-ta'līm bi mā yunāsib ḥālata 'asri al-mukhāṭabīn* (menjelaskan pelajaran tentang apa yang berkaitan dengan orang yang hidup pada masa ketika Al-Qur'an turun)
- g) *Al-mawā'idh wa al-inzār wa al-taḥdzīr wa al-tabsyīr* (nasihat-nasihat, peringatan dan kabar gembira)
- h) *Al-i'jāz bi al-Qur'ān* (mukjizat-mukjizat Al-Qur'an)

### 3. Tafsir Tematik

Metode tematik atau *maudhū'i* merupakan metode penafsiran dengan membahas ayat-ayat diberbagai surat yang telah diklasifikasikan dalam tema-tema tertentu. Dengan metode ini seorang mufassir menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang umum dan khusus, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.<sup>38</sup> Tafsir tematik ini secara praktis sudah ada sejak masa awal

---

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), 282.

Islam yang berkaitan dengan topik-topik tertentu. Sedangkan tafsir tematik secara definitif mulai tumbuh pada abad ke-14 hijriah.<sup>39</sup>

Metode ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain tematik surah, tematik term, tematik konseptual dan tematik tokoh. Oleh karena model kajian tematik dalam penafsiran Al-Qur'an beragam, penulis perlu untuk memilih salah satu ragam tafsir tematik yang relevan dengan tema yang hendak penulis kaji.

Dari beberapa pemahaman Mushthafa Muslim (1940-2021 M) terhadap Al-Qur'an. Ia kemudian mengenalkan sebuah gagasan penafsiran Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik. Sebuah ilmu yang mengkaji satu surat atau lebih untuk memahami sebuah perkara dari perspektif *maqāsid al-Qur'ān*. Ia berpendapat bahwa dengan metode tersebut, petunjuk yang ada dalam kandungan Al-Qur'an dapat digali lebih dalam. Kemudian definisi tersebut diwujudkan oleh Mushthafa Muslim dalam bentuk dua metode. *Pertama*, tematik surah yang diaplikasikan untuk melacak maksud (*al-ghardh*) sebuah surat. *Kedua*, tematik tema-tema Al-Qur'an dengan menggali sebuah topik dari tema-tema yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama.<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan corak tematik surah seperti yang dikemukakan oleh Mushthafa Muslim. Karena kisah Nabi Yusuf merupakan salah satu kisah yang termuat di dalam satu surah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

---

<sup>39</sup> Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Pranada Media, 2019), 38.

<sup>40</sup> Miftah Khilmi Hidayatulloh, "Konsep dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi dan Mushthofa Muslim)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (Desember, 2018): 140, <http://dx.doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>.